

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/333392836>

# Agama dan Pembangunan Ekonomi

Technical Report · May 2019

DOI: 10.13140/RG.2.2.32543.41121

---

CITATIONS

0

---

READS

50

1 author:



Arif Rahman Hakim

61 PUBLICATIONS 40 CITATIONS

SEE PROFILE

2019

# **AGAMA DAN PEMBANGUNAN EKONOMI**

ARIF RAHMAN HAKIM



[Tautan Unduhan]:

[https://www.researchgate.net/profile/Arif\\_Hakim14](https://www.researchgate.net/profile/Arif_Hakim14)

# Agama dan Pembangunan Ekonomi

**Arif Rahman Hakim**

Tautan : [https://www.researchgate.net/profile/Arif\\_Hakim14](https://www.researchgate.net/profile/Arif_Hakim14)

**Abstrak.** Tulisan ini ingin berupaya menguraikan peran faktor non ekonomi, yaitu agama, sebagai salah satu determinan pembangunan yang sebelumnya jarang mengambil “panggung” dalam khasanah analisa literatur pembangunan ekonomi. Sejak diperkenalkan secara formal dalam sebuah artikel seminal oleh Iannaccone di tahun 1998, faktor agama telah berkembang dan menjadi sebuah bidang kajian dan minat penelitian baru, dikenal dengan *the economics of religion*. Tentunya, hal ini diharapkan dapat mendorong minat akademisi atau *scholar* lain untuk mengkajinya di masa yang akan datang.

## 1 Pendahuluan

Teori pembangunan ekonomi diawal perkembangannya cenderung menekankan pada faktor – faktor ekonomi seperti sumberdaya manusia, sumber daya alam, akumulasi kapital, dan faktor teknologi sebagai bagian dari analisisnya. Faktor selain itu, yakni non ekonomi, jarang menjadi perhatian seperti misalnya politik, budaya, ideologi, institusi, dan agama. Kelima faktor yang disebut tadi lebih diperlakukan sebagai narasi pendahuluan dan seringkali tidak menjadi bagian dari analisis. Namun, dibeberapa dekade belakangan ini, beberapa faktor non ekonomi diatas telah hadir untuk memperkaya khasanah analisis dalam literatur pembangunan ekonomi terkini [Palanca 1986].

Salah satunya, bagaimana peran agama dalam pembangunan ekonomi yang kelak menghasilkan minat studi baru, karena memberikan nuansa perspektif berbeda dalam kerangka mengintegrasikan teori ekonomi untuk memahami struktur sosial politik, dengan mengizinkan pendekatan empiris untuk hadir dalam setiap studinya dengan harapan studi keagamaan menjadi lebih terukur. Penelitian di ranah (koridor) ini,

diawal kemunculannya, menaruh perhatian kepada struktur dan organisasi keagamaan, agama negara, program kesejahteraan berbasis agama, aturan beragama, dan dampak agama terhadap indikator kesejahteraan individu (seperti pendapatan dan pendidikan). Selain itu, agama sering direfleksikan sebagai modal spiritual dimana jaringan keagamaan atau institusi keagamaan mengambil (mengisi) perannya untuk mendorong pembangunan ekonomi melalui eksekusi kebijakan pembangunan yang telah direncanakan sebelumnya. Namun kini, penelitian dan studi mengenai agama dan pembangunan ekonomi sedang berkembang, menjadi payung besar penelitian yang telah menjadi perhatian akademisi dan *developmentalist* [Iyer 2007].

Dewasa ini, meningkatnya ketahanan beragama baik di negara maju maupun di negara berkembang, mampu mempengaruhi kemauan politik dan debat populer secara global, yang telah diamati oleh beberapa *scholar* dengan memberikan perhatian pada minat studi baru ini<sup>1</sup> [Iyer 2007]. Dalam sebuah artikel seminal yang diterbitkan tahun 1998 pada *Journal of Economic Literature*, Laurence Iannaccone memperkenalkan kepada khayalak luas terutama para ekonom dan ilmuwan sosial sebuah bidang kajian atau penelitian baru, yaitu ekonomi agama (*the economics of religion*). Iannaccone menyatakan bahwa meskipun studi bidang ini belum menjamin klasifikasi JEL, sebagaimana telah dinikmati oleh sub bidang dalam ilmu sosial lain, namun studi ini telah memenuhi syarat (kualifikasi) sebagai wilayah baru dalam domain kajian ekonomi di negara berkembang [Iyer 2016].

Didalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara *the economics of religion* dan bidang penelitian lain. Dimana *the economics of religion* adalah penelitian yang menggunakan alat dan metode ekonomi untuk mempelajari agama sebagai variabel dependen atau untuk mempelajari agama sebagai variabel independen terhadap

---

<sup>1</sup> Pembaca dapat melihat studi Iannaccone (1998), Stark & Finke (2001), Glaeser (2005)

*outcome* variabel sosial ekonomi lainnya. Dalam implementasi atau pelaksanaannya, studi ini memanfaatkan ide – ide bidang ekonomi lainnya seperti ekonomi publik, ekonomi tenaga kerja, organisasi industri, ekonomi pembangunan, dan perdagangan internasional; disamping juga menggunakan alat atau *tools* yang dikembangkan dari teori permainan dan ekonometrika. Frasa “*the economics of religion*” harus dapat dibedakan dari apa yang disebut dengan frasa “*religious economics*” yang mana terdapat penggunaan ide – ide keagamaan untuk memberikan komentar sosial terhadap sistem atau pelaku ekonomi. Selain itu, *the economics of religion* tidak menaruh perhatian terhadap penyebaran teologis dan institusi serta keyakinan agama secara personal (pribadi atau individu) dan aktivitas survei dalam studi ini tidak mengomentari (melibatkan) hal – hal tersebut. Ini bukan berarti keyakinan agama personal (pribadi atau individu) tidak penting, hanya bagi para ekonom (ahli ekonomi) sangat sulit untuk memberikan komentar (perspektif) yang tepat [Iyer 2014].

Berikutnya topik kajian ekonomi agama juga ingin melihat bagaimana agama mempengaruhi pertumbuhan<sup>2</sup>. Beberapa studi mengenai peran agama dalam mempengaruhi pertumbuhan juga melibatkan atau menaruh perhatian pada tradisi agama tertentu seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu<sup>3</sup>. Studi lainnya memberikan perhatian kepada dampak agama terhadap fertilitas atau kesuburan<sup>4</sup>. Lalu ada studi yang mengkaji dampak agama terhadap *outcome* politik<sup>5</sup> dan peran organisasi keagamaan sebagai *insurance*<sup>6</sup>. Studi lain meneliti bagaimana kausalitas dapat terjadi dengan cara lain, dari pembangunan ekonomi ke agama<sup>7</sup> [Iyer 2007].

---

<sup>2</sup> Pembaca dapat melihat studi Guiso, Sapienza, & Zingales (2003), North and Gwin (2004), Noland (2005), Barro & McCleary (2003), Glahe & Vorhies (1989)

<sup>3</sup> Pembaca dapat melihat studi Kuran (2004), Sen (2004), Fields (2003)

<sup>4</sup> Pembaca dapat melihat studi Lehrer (2004), McQuillan (2004)

<sup>5</sup> Pembaca dapat melihat studi Glaeser, Ponzetto, & Shapiro (2005)

<sup>6</sup> Pembaca dapat melihat studi Dehejia, Deleire, & Luttmer (2005)

<sup>7</sup> Pembaca dapat melihat studi Berman (2000), Botticini and Eckstein (2005), Goody (2003)

Beberapa teori telah muncul dan dikemukakan untuk menjelaskan hubungan antara agama dan pembangunan. Diantaranya, teori yang menekankan pada pendekatan pilihan rasional untuk agama dan pembangunan. Pendekatan ini menganggap bahwa ketahanan agama sebagai sebuah respon ekonomi dari agen atau individu atau kelompok atau negara atau apapun bentuknya yang rasional terhadap adanya perubahan politik, ekologi, dan lingkungan ekonomi yang menjadi tempat agama tersebut berada. Disamping itu, sejumlah teori struktural yang meliputi sosialisasi keluarga, jaringan sosial, dan kepercayaan terhadap unsur duniawi dan spiritual. Namun, terlepas dari tradisi tersebut ketika seseorang mempelajari studi agama, upaya mengetahui dan memahami interaksi antara agama dan pembangunan memberikan tantangan tersendiri, yaitu bagaimana mengetahui hubungan antara agama dan pembangunan ekonomi lalu kemudian menentukan teknik dan metode yang diperlukan untuk menjadikan interaksi atau hubungan ini menjadi lebih terukur, serta melakukan evaluasi dampak agama terhadap kebijakan pembangunan secara lebih luas [Iyer 2007].

## **2 Tiga Tahapan Pembangunan Ekonomi**

Marini (2004) dalam Jong (2008) menyebutkan terdapat tiga tahapan dalam pembangunan ekonomi. Setiap fase dicirikan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tertentu, pendapatan perkapita, dan sekumpulan nilai dominan tertentu. Fase pertama, disebut sebagai pra industri, dicirikan dengan tingkat pertumbuhan rendah juga pendapatan perkapita yang rendah. Selama jangka waktu yang lama, kemajuan teknis tidak bahkan cenderung stagnan, dengan kemungkinan yang kecil adanya mobilitas sosial keatas. Ditahap ini, mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani atau dapat dikatakan sangat bergantung kepada produksi pertanian. Karakteristik keluarga yang cenderung besar serta masyarakatnya cenderung mempunyai fungsi sebagai penyangga ketika

terjadi kesulitan ekonomi akibat dari adanya perang antar pemimpin lokal serta kurangnya kemampuan teknis untuk menghadapi kendala iklim tertentu. Dalam situasi stagnan seperti ini, nilai dominan yang muncul adalah komunitarisme dan kolektivisme, adanya kelompok pelindung sebagai penangkal (penyangga / *buffer*) ancaman dari luar. Namun, di tahap ini sering dihadapkan pada kurangnya perpektif dan pandangan untuk maju yang seringkali memunculkan fatalisme dan orientasi pada masa lalu, bukan masa depan.

Tahapan kedua, sering disebut dengan modernisasi, industrialisasi atau *take off*, yang dicirikan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan meningkatnya pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi mampu menstimulasi kemajuan teknis dan meningkatkan tingkat tabungan. Keberhasilan ekonomi tergantung dari kemampuan individu untuk melihat potensi teknologi terbaru untuk merespon dan melayani pasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi memungkinkan sebagian besar kelompok masyarakat yang tidak beruntung untuk keluar dari jebakan kemiskinan. Adanya motivasi pencapaian tertentu, faktor materialism, dan kerja keras menjadi nilai yang dianut atau terkait dengan tahapan ini. Hal ini didukung dengan adanya orientasi masa depan dan kemungkinan potensi yang mungkin senantiasa ada dan terbuka.

Tahapan berikutnya sering disebut dengan *post-modern* atau *post-industrial* yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang moderat dan pendapatan per kapita yang tinggi. Kebanyakan masyarakat merasa mampu bertahan hidup dengan kondisi yang sudah ada, dengan kekayaan materi masih berfluktuasi (naik turun) namun tidak mengancam kelangsungan hidup dirinya atau kelompoknya. Di tahapan ini, ada perubahan nilai yang dominan dimana kebutuhan akan ekspresi diri dan kualitas hidup menjadi semakin penting dibandingkan lainnya (makan, minum, atau kebutuhan dasar lain).

Sebagaimana penjabaran dari tiga tahapan pembangunan ekonomi sebelumnya, tingkat pertumbuhan ekonomi cenderung tinggi selama periode industrialisasi. Di periode pasca dan *post* industrialisasi ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cenderung rendah, serta berbeda secara substantif terhadap tingkat pendapatan per kapita, dimana terjadi kondisi yang cenderung rendah pada tahapan pembangunan pertama dan tinggi selama tahapan pembangunan kedua. Sebagaimana diharapkan dalam studi di bidang ini, nilai agama diharapkan berkaitan dengan tingkat tahapan dalam pembangunan. Sehingga ketika menganalisa tingkat pertumbuhan seharusnya memperhatikan faktor tersebut selain tingkat pendapatan perkapita. Demikian pula, jika faktor agama menjadi faktor penting untuk menjelaskan transisi dari pra industrialisasi ke industrialisasi, dimungkinkan terdapat dampak positif terhadap tingkat pembangunan ekonomi dan negatif terhadap tingkat pertumbuhan secara relatif dalam analisa antar negara, terutama pada negara – negara kaya (Inglehart 1997 dalam Jong 2008).

### **3 Agama dan Pembangunan Ekonomi dalam Konteks Empiris**

Studi empiris mengenai agama dan pembangunan antar negara telah dilakukan dimana beberapa studi yang dilakukan para ahli ekonomi berupaya meninjau kembali hipotesis weber. Dalam makalah yang disajikan oleh Barro dan McCleary, mempelajari pengaruh kehadiran ke gereja dan kepercayaan agama terhadap tingkat pertumbuhan rata – rata PDB per kapita riil selama beberapa dekade, yaitu 1965 – 1975, 1975 – 1985, dan 1985 – 1995 yang terdiri dari negara maju, negara berkembang, dan transisi. Sumber data untuk pengukuran kehadiran ke gereja dan kepercayaan berasal dari *World Values Survey*, terutama jawaban responden terhadap pertanyaan apakah mereka secara teratur menghadiri kebaktian di gereja, dan apakah mereka percaya adanya surga dan neraka. Dari jawaban responden pada suatu negara digunakan pendekatan regresi.



Selain variabel tersebut diatas, terdapat juga jenis agama yang sering dijumpai. Studi memberikan kesimpulan bahwa kepercayaan terhadap adanya neraka berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi [Barro & McCleary 2003].

Studi tersebut dikritisi oleh Durlauf dkk (2012) mengestimasi ulang hubungan yang telah dilakukan Barro dan McCleary dengan memasukkan variabel kontrol seperti pada model Solow dan tiga ukuran teori pertumbuhan ekonomi fundamental lainnya. Variabel tersebut seperti pertumbuhan populasi, investasi riil terhadap PDB riil, rerata tahun sekolah menengah dalam total populasi yang berusia diatas 25 tahun, dan PDB riil per kapita serta variabel lain yang diperoleh dari teori pertumbuhan ekonomi lain seperti iklim dan isolasi geografis suatu negara, lembaga ekonomi dan politik, serta tingkat fraksionalisasi masyarakat. Temuan studi menunjukkan tidak ada variabel religiusitas yang signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada derajat kepercayaan 5% berdasarkan spesifikasi model tersebut. Selain juga, terdapat bukti kurang kuat bahwa kunjungan ke gereja setiap bulan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Agak berbeda dengan temuan Barro dan McCleary, variabel tersebut mempunyai arah yang berbeda atau dengan kata lain partisipasi keagamaan berpotensi menyebabkan *outcome* ekonomi menjadi tidak lebih baik.

Selanjutnya, Nolland (2005) melakukan estimasi regresi antar negara dengan sampel negara sebanyak 34 sampai dengan 76 negara. Ditemukan bahwa, pertumbuhan selama periode 1970 – 1990 cenderung negatif terhadap negara dengan penganut Yahudi, Protestan, dan Katolik sedangkan untuk negara yang lebih kecil selama periode 1913 – 1998 cenderung positif terhadap negara dengan penganut Kristen ortodoks. Ketika terdapat pendapat yang menyatakan bahwa Islam cenderung anti pertumbuhan, Nolland melakukan regresi secara terpisah untuk India, Malaysia, dan Ghana. Hasil regresi lintas negara dengan mayoritas muslim

memberikan temuan empiris bahwa agama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita dan berpengaruh positif terhadap *total factor productivity*. Disebagian besar negara, nilai koefisien untuk variabel proporsi muslim cenderung positif dan signifikan, namun menghasilkan temuan berbeda untuk negara Malaysia. Di studi kasus negara yang sama, afiliasi agama lain juga memberikan arah yang sama. Selain itu, di Malaysia, adanya faktor etnis dan agama yang berkorelasi tinggi, sehingga belum bisa diambil kesimpulan bagaimana pengaruh etnis dan agama terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari studi yang dilakukan Barro dan McCleary mempunyai dua variabel penjelas yang berbeda, yaitu kepercayaan adanya neraka dan kunjungan ke gereja. Mangelaja (2005) mengkombinasikan kedua hal tersebut menjadi efisiensi produksi religius untuk kemudian menggunakannya dalam menjelaskan pertumbuhan GNP terhadap delapan negara OECD periode 1971 sampai dengan 2001. Variabel produktivitas religius cenderung tinggi di negara Jepang dan Finlandia, karena di negara – negara ini ternyata kehadiran gereja tergolong rendah. Hasil estimasi regresi panel untuk kedelapan negara tersebut tidak memberikan hasil yang signifikan untuk variabel tersebut. Variabel kepercayaan terhadap adanya neraka memberikan hasil yang lemah. Regresi runtut waktu untuk individual negara memberikan hasil yang signifikan di negara Finlandia pada variabel efisiensi produksi religius. Kelemahan studi ini terletak pada keberadaan atau ketersediaan jumlah observasi yang tidak atau kurang representatif.

#### **4 Kesimpulan**

Agama dan pembangunan ekonomi telah memberikan perspektif kajian baru dalam beberapa dekade ini sehingga keduanya perlahan berkembang menjadi minat studi tersendiri yang sering dikenal dalam rumpun penelitian *the economics of religion*. Jika diawal kemunculannya

memanfaatkan ide bidang ekonomi lain (seperti ekonomi pembangunan, ekonomi publik, ekonomi tenaga kerja, organisasi industri, dan perdagangan internasional) sekarang perkembangan studinya telah mencakup sekularisasi, pluralisme, konflik dan kerjasama antar masyarakat di negara berkembang, pemberian amal, hingga akhirnya masih tetap memberikan beberapa pertanyaan yang belum terjawab untuk studi kedepan.

Sebagaimana dalam fakta sejarah manusia bahwa lebih banyak orang yang terhenti kehidupannya karena agama dibandingkan pasar finansial. Fakta ini diharapkan mendorong minat *scholar* lain untuk mengkajinya sehingga mendorong terwujudnya ekonomi yang berkelanjutan selain dapat ditemukan jawaban atas konsekuensi ekonomi dan sosial dari agama. Tentu perlu diperhatikan juga metode yang digunakan agar mampu memberikan bukti ilmiah yang terukur dan relevan dalam melakukan studi di bidang ini.

## Referensi

- [1] Barro R J & McCleary R M 2003 *American Sociological Review* **68** 5
- [2] Durlauf S N, Kourtellos A, & Tan CM 2012 *Journal of Applied Econometrics* **27** 7
- [3] Iyer S 2007 *Mimeo* pp. 1 – 12
- [4] Iyer S 2014 *Working Paper Univ Of Cambridge* pp. 1 – 86
- [5] Iyer S 2016 *Journal of Economic Literature* **54** 2
- [6] Jong E 2008 *NiCE Working Paper* pp 1 – 33
- [7] Mangeloja E 2005 *Applied Economics* **37**
- [8] Noland M 2005 *World Development* **33** 8
- [9] Palanca E H 1986 *Philippine Studies* **34** 2